

GAMBARAN GANGGUAN PENDENGARAN PADA PASIEN OTITIS MEDIA SUPURATIF KRONIS DI POLIKLINIK THT-KL RSUP SANGLAH TAHUN 2013

Ni Luh Putu Diaswari Predani¹, Komang Andi Dwi Saputra²

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

²Bagian Ilmu Kesehatan THT-KL FK UNUD/RSUP Sanglah

ABSTRAK

Gangguan pendengaran adalah masalah kesehatan signifikan yang berasosiasi dengan berbagai kesulitan jangka panjang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran gangguan pendengaran pada pasien otitis media supuratif kronis (OMSK) sehingga dapat diketahui tipe OMSK dan gambaran gangguan pendengaran pada pasien OMSK. Penelitian ini menggunakan data pemeriksaan audiometri Divisi Audiologi Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah tahun 2013. Materi penelitian ini adalah hasil pemeriksaan audiometri pasien OMSK di Divisi Audiologi Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah, dikumpulkan karakteristik jenis kelamin, usia, tipe OMSK, tipe gangguan pendengaran dan derajat gangguan pendengaran. Dari 46 sampel didapatkan 62 sampel telinga dengan kasus OMSK. Hasil penelitian didapatkan 56,5% pasien adalah perempuan, 28,3% pasien berusia 31-40 tahun, tipe OMSK jinak sebesar 87,1%. Gambaran pendengaran pada pasien OMSK 16,1% dengan pendengaran normal dan 83,9% dengan gangguan pendengaran. Tipe gangguan pendengaran terbanyak yang didapatkan adalah gangguan pendengaran tipe konduktif dengan derajat ringan. Dapat disimpulkan bahwa gangguan pendengaran adalah komplikasi yang sering terjadi pada pasien OMSK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai dasar penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan OMSK dengan gangguan pendengaran.

Kata kunci: *otitis media supuratif kronis, gangguan pendengaran*

ABSTRACT

Hearing loss is one of the most significant health problem which associated with many enduring difficulties. This study was conducted to determine hearing loss in CSOM patients, identify CSOM type and hearing loss description in CSOM patients. This study was carried out by using audiometric test from Audiology Division in ENT Polyclinic Sanglah Hospital in 2013. The study material is audiometric test result by its sex characteristic, age, CSOM type, type of hearing loss and degree of hearing loss. Of 46 patients we found 62 ears of CSOM cases. The study result found 56.5% patients was female, 28.3% within age 31-40 years and benign type of CSOM 87.1%. The main results show: hearing description in CSOM patient are 16.1% with normal hearing and 83.9% with hearing loss; the most type of hearing loss is mild conductive hearing loss. Thus, it is concluded that hearing loss is often seen in CSOM patients. The result of this study could be applied to find more relation of hearing loss in CSOM patients.

Keywords: *chronic suppurative otitis media, hearing loss*

PENDAHULUAN

Telinga memiliki struktur anatomi kompleks yang berperan penting dalam fungsi pendengaran dan keseimbangan. Organ indera ini berperan dalam aktivitas sehari-hari dan terkait juga dengan perkembangan normal, terutama dalam kemampuan mendengar dan berkomunikasi dengan orang lain. Gangguan dalam fungsi pendengaran berasosiasi dengan kesulitan jangka panjang dan merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan.

Sebanyak 4,3% dinyatakan memiliki gangguan pendengaran secara global di dunia menurut WHO pada tahun 2000 dengan hasil 75-140 juta diantaranya terdapat di Asia Tenggara dan Indonesia termasuk di dalamnya.¹ Gangguan pendengaran terjadi secara bertahap dan sering disebut sebagai “invisible handicap” karena pasien tidak

menyadari efek perubahan atau gangguan pada pendengarannya. Hal tersebut yang membedakan gangguan pendengaran dengan disabilitas lainnya. Di Indonesia sendiri gangguan pendengaran dan ketulian masih merupakan masalah kesehatan sosial yang perlu ditangani secara komprehensif dan koordinatif untuk mencapai Sound Hearing pada 2030. Gangguan pendengaran serta ketulian sebenarnya dapat dicegah dengan deteksi dini serta penatalaksanaan penyebab yang menyebabkan disabilitas tersebut terjadi. Infeksi telinga terutama infeksi telinga tengah OMSK merupakan salah satu penyebab yang sering dikaitkan dengan gangguan ini dan menjadi prioritas yang direkomendasikan untuk menanggulangi masalah gangguan pendengaran.^{1,2}

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif *cross-sectional* dan dilakukan pada Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah dalam kurun waktu Agustus – September 2014. Sampel diambil dari seluruh data pemeriksaan audiometri Divisi Audiologi di Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah selama tahun 2013. Data yang terkumpul dihitung jumlah penderita otitis media supuratif kronis (OMSK) yang menjalani pemeriksaan audiometri, jenis OMSK, tipe gangguan pendengaran, derajat gangguan pendengaran, mencari distribusi usia dan pengelompokan jenis kelamin. Data tersebut kemudian

dimasukkan ke dalam Microsoft Excel Sheet dan diolah dengan SPSS 17.0.

HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh dari Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah selama periode bulan Januari sampai Desember 2013, didapatkan 46 sampel pasien OMSK yang menjalani pemeriksaan audiometri. Seperti yang dijelaskan dalam Tabel. 1, pasien OMSK yang menjalani pemeriksaan audiometri terdiri atas 43,5% laki-laki dan 56,5% perempuan dengan usia terbanyak adalah usia 31-40 tahun dengan persentase 28,3%. Untuk tipe OMSK 87,1% merupakan OMSK tipe jinak dan 12,9% merupakan OMSK tipe maligna.

Tabel 1. Karakteristik Pasien OMSK yang menjalani pemeriksaan audiometri di Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah tahun 2013

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	43,5
Perempuan	26	56,5
Usia (tahun)		
<10	1	2,2
11-20	9	19,6
21-30	8	17,4
31-40	13	28,3
41-50	9	19,6
>50	6	13
Total	54	

Tipe OMSK		
Tipe Jinak	54	87,1
Tipe Maligna	8	12,9
Total	62	100

Pada penelitian ini, pasien OMSK yang menjalani pemeriksaan audiometri di Poliklinik THT-KL di RSUP Sanglah 16,1% memiliki pendengaran normal dan 83,9% dengan gangguan pendengaran. Lalu pada pasien dengan gangguan pendengaran

dibedakan menjadi pasien dengan tuli konduktif atau *conductive hearing loss* (CHL), tuli sensorineural atau *sensorineural hearing loss* (SNHL) dan tuli campuran atau *mixed hearing loss* (MHL) seperti yang disajikan dalam Tabel. 3.

Tabel 2. Gambaran pendengaran pada pasien OMSK di Poliklinik RSUP Sanglah tahun 2013

Gambaran Pendengaran	OMSK Tipe Jinak	OMSK Tipe Maligna	Total	Persentase (%)
Normal	10	0	10	16,1
Gangguan Pendengaran	44	8	52	83,9
Total	54	8	62	100

Pada Tabel. 3 menunjukkan hasil tipe gangguan pendengaran pada penelitian ini dimana didapatkan hasil tipe CHL merupakan tipe gangguan pendengaran yang terbanyak

dengan persentase 71,2%. Diikuti dengan tipe MHL sebanyak 21,1% dan SNHL sebanyak 7,7%.

Tabel 3. Tipe Gangguan pendengaran pada pasien OMSK di Poliklinik RSUP Sanglah tahun 2013

Tipe Gangguan Pendengaran	OMSK Tipe Jinak	OMSK Tipe Maligna	Total	Persentase (%)
CHL	33	4	37	71,1
SNHL	3	1	4	7,7
MHL	8	3	11	21,1
Total	44	8	52	100

Untuk mengetahui mengenai tipe serta derajatnya, pada Tabel. 4 dijelaskan lebih lanjut mengenai tipe serta derajat gangguan pendengaran pada penelitian ini. Derajat gangguan pendengaran pada penelitian ini

dibedakan menjadi ringan (25-40 dB), sedang (41-60 dB), berat (61-80 dB) dan sangat berat (>81 dB). Gambaran gangguan pendengaran pada pasien OMSK di Poliklinik THT-KL

RSUP Sanglah didapatkan 34,6% dengan gangguan pendengaran konduktif derajat ringan, 28,8% dengan gangguan pendengaran konduktif derajat sedang, 7,8% dengan gangguan pendengaran konduktif derajat berat, dan pasien lainnya dengan gangguan pendengaran sensorineural derajat ringan, berat dan sangat berat serta gangguan pendengaran campuran sedang, berat dan sangat berat.

Tabel 4. Gambaran Gangguan pendengaran pada pasien OMSK di Poliklinik RSUP Sanglah tahun 2013

Gangguan Pendengaran		OMSK Tipe Jinak	OMSK Tipe Maligna	Total	Persentase (%)
HL	Ringan	17	1	18	34,6
	Sedang	13	2	15	28,8
	Berat	3	1	4	7,8
	Sangat Berat	0	0	0	0
SNHL	Ringan	2	0	2	3,7
	Sedang	0	0	0	0
	Berat	1	0	1	1,9
	Sangat Berat	0	1	1	1,9
MHL	Ringan	0	0	0	0
	Sedang	3	0	3	5,7
	Berat	3	1	4	7,8
	Sangat Berat	2	2	4	7,8
Total		44	8	52	

DISKUSI

OMSK adalah stadium kronis dari infeksi telinga tengah dan mastoid dengan salah satu komplikasi terseringnya berkaitan dengan gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran konduktif atau *conductive hearing loss* (CHL) biasanya terjadi akibat OMSK. Hal ini karena adanya blokade dari kanal eksternal oleh pus dan terjadinya perforasi dari membran timpani.^{3,4}

Pada penelitian ini hasil pemeriksaan audiometri Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah terdapat 46 kasus OMSK yang menjalani pemeriksaan audiometri selama periode tahun 2013. Pasien perempuan memiliki presentase yang lebih tinggi yaitu 56,5% dibandingkan laki-laki 43,5% dan berdasarkan usianya, persentase pasien OMSK yang menjalani pemeriksaan audiometri tertinggi ada pada usia 31-40 tahun dengan persentase 28,3%, diikuti dengan pasien usia 11-20 tahun dan 41-50 tahun dengan persentase yang sama yaitu 19,6%. Total kasus OMSK pada telinga kanan pasien adalah 33 kasus dan total kasus OMSK pada telinga kiri yaitu sebanyak 29 kasus sehingga total kasus OMSK yang didapat adalah 62 kasus. Melihat tipe OMSK, 87,1% merupakan OMSK tipe jinak dan 12,9% merupakan OMSK tipe maligna.

Dari karakteristik pasien terdapat perbedaan hasil pada penelitian ini dengan penelitian profil OMSK yang dilakukan di RSUP H. Adam Malik, Jakarta yang menyatakan dari 119 pasien terdiagnosis

OMSK, jenis kelamin tertinggi adalah laki-laki dengan persentase 53,7% dan untuk usia tertinggi adalah pasien usia 11-20 tahun dengan persentase 31,9%. Namun untuk karakteristik tipenya adalah sama, dimana tipe OMSK yang lebih sering adalah OMSK tipe jinak.⁵

Infeksi pada telinga tengah berkaitan erat dengan fungsi pendengaran, dimana salah satu komplikasinya berupa gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tipe, derajat, konfigurasi, onset, etiologi dan konsekuensi perkembangan bicara. Gangguan pendengaran dibedakan menjadi gangguan pendengaran konduktif, sensorinural dan campuran. Dan untuk derajatnya dibedakan menjadi gangguan pendengaran derajat ringan (26-40 dB), sedang (41-60 dB), berat (61-80 dB), dan sangat berat (>81 dB).^{1,3}

Tipe gangguan pendengaran pada pasien OMSK di Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah yang terbanyak adalah gangguan pendengaran tipe konduktif dengan persentase 71,2%, diikuti dengan gangguan pendengaran campuran, pendengaran normal dan gangguan pendengaran sensorineural. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyebutkan bahwa komplikasi gangguan pendengaran yang sering terjadi akibat OMSK adalah gangguan pendengaran konduktif. Blokade dari kanal eksternal oleh pus serta perforasi membran timpani menjadi penyebab utama terjadinya gangguan pendengaran konduktif pada pasien

dengan OMSK. Gangguan pendengaran lebih dari 40 dB mengindikasikan fiksasi atau diskontinuitas dari rantai ossicular.^{1,6}

Dalam penelitian lain mengenai gangguan pendengaran dan OMSK, komplikasi gangguan pendengaran yang paling banyak ditemukan adalah gangguan pendengaran konduktif 58,8%. Penelitian lainnya di RSUP Dr. Kariadi, Semarang, juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu dari 72 penderita OMSK diambil 93 telinga dan didapatkan gangguan pendengaran terbanyak yaitu gangguan pendengaran konduktif sebanyak 67,7% disusul dengan gangguan pendengaran campuran sebanyak 32,3%.^{5,7,8}

Gangguan pendengaran tipe lainnya yaitu sensorineural dan campuran juga dapat ditemukan pada pasien OMSK namun dengan presentase yang lebih sedikit dibandingkan dengan gangguan pendengaran konduktif. Pada penelitian ini ditemukan 7,7% pasien memiliki gangguan pendengaran sensorineural dan 21,1% dengan gangguan pendengaran tipe campuran. Gangguan pendengaran tipe campuran pada OMSK dapat terjadi akibat rangkaian proses di telinga tengah yang mampu menyebabkan gangguan fungsi telinga dalam terutama pada organ koklea yang diawali dengan kegagalan konduksi yang kemudian diikuti terlibatnya komponen sensorineural. Pada penelitian ini juga ditemukan gangguan pendengaran sensorineural saja. Berdasarkan catatan medis hasil pemeriksaan audiometri di Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah menunjukkan 4 pasien dengan gangguan pendengaran sensorineural dengan usia diatas 50 tahun dan memang memiliki riwayat gangguan pendengaran sebelumnya.^{3,6}

SIMPULAN

Pada penelitian yang dilakukan di Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah selama periode bulan Januari sampai Desember 2013, terdapat 46 pasien terdiagnosis OMSK yang menjalani pemeriksaan audiometri untuk mengetahui fungsi pendengarannya dengan total 62 kasus OMSK.

Pasien OMSK yang menjalani pemeriksaan audiometri di Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah memiliki karakteristik yang beragam. Berdasarkan jenis kelamin, pasien perempuan lebih banyak dibandingkan pasien laki-laki. Usia tertinggi pasien OMSK yang menjalani tes audiometri adalah pada usia 31-40 tahun dan jenis OMSK yang terbanyak

adalah OMSK tipe jinak. Tipe gangguan pendengaran terbanyak pada pasien OMSK di Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah adalah gangguan pendengaran konduktif dengan derajat gangguan pendengaran terbanyak adalah gangguan pendengaran derajat ringan yaitu 25-40 dB.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Deafness and Hearing Loss [diakses 10 November 2013]. Diunduh dari URL <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs300/en>
2. Kementerian Kesehatan Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 879/Menkes/SK/XI/2006 tentang Rencana Strategi Nasional Penanggulangan Gangguan Pendengaran dan Ketulian untuk Mencapai Sound Hearing 2030 [diakses 12 November 2013]. Diunduh dari URL <http://www.onesearch.kink.kemkes.go.id/record/KEMENKES-3520>
3. Probst, R. Basic Otorhinolaryngology A Step by Step Learning Guide: Chapter III Middle Ear. New York. Thieme. 2005. h.227-54
4. Lustig, L.R. Schindler, J.S. Current Medical Diagnosis and Treatment Forty Fifth Edition: Ear, Nose and Throat Disorders. New York. Lange Medical Books. 2013. h.203-6
5. Asroel, H. Profil Penderita Otitis Media Supuratif Kronik. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. 2013;7(12):567-71
6. Paludetti, G. Conti, G. Di Nardo, W dkk. Infant Hearing Loss: From Diagnosis to Therapy Official Report of XXI Conference of Italian Society of Pediatric Otorhinolaryngology. 2012;32:347-70
7. Sari, D. Faktor Resiko Terjadinya Kurang Pendengaran Campuran pada Pasien Otitis Media Supuratif Kronis. Penelitian Bagian I.K THT-KL FK UNDIP/SMF THT-KL RSUP Dr. Kariadi. Semarang. 1999
8. Elemraid, M. Characteristics of hearing impairment in Yemeni Children with Chronic Suppurative Otitis Media: A Case-Control Study. Int. J. Pediatric Otorhinolaryngology. 2010;74(3):283-6